

Strategi Pembelajaran Aktif pada Materi Gibah dan Tabayyun Melalui Observasi dan Evaluasi Formatif di Kelas VII SMP Negeri 3 Klari

DiniJuliyanti¹, DitaNurpadilah², IchsanudinIlyas³, NurainiFarida⁴

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 2210631110019@student.unsika.ac.id¹, 2210631110021@student.unsika.ac.id², 2210631110029@student.unsika.ac.id³, nfarida@fai.unsika.ac.id⁴

Abstract

Shaping students' character early on is very important, especially during junior high school, which is the early phase of adolescence. The purpose of this study is to find out how well the gibah and tabayyun materials are learned using observation methods, formative evaluation (pre-test-post-test), and active learning with ice fragments. Learning in the first grade of secondary school is generally carried out in two meetings. The first meeting discussed gibah and began with a pretest; The second meeting discussed Tabayyun and was interspersed with ice breaking, and closed with a posttest. The results of the observation showed that the students did not pay enough attention to the first meeting. At the second meeting, they looked more active and involved. In addition, pre-and post-test quantitative data showed an increase in the average score from 62 to 83. These results show that learning ethical values in a contextual, interactive, and fun manner can improve students' focus, understanding, and learning outcomes about Islamic moral material. Methods that are appropriate to student development have proven to be effective and need to be further developed.

Keywords: *gibah, tabayyun, active learning, observation, pretest-posttest, ice breaking, Islamic morals.*

Abstrak

Membentuk karakter siswa sejak dini sangat penting, terutama selama SMP, yang merupakan fase awal remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik materi gibah dan tabayyun dipelajari dengan menggunakan metode observasi, evaluasi formatif (pre-test-post-test), dan pembelajaran aktif dengan pecahan es. Pembelajaran di kelas satu sekolah menengah umumnya dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama membahas gibah dan dimulai dengan pretest; pertemuan kedua membahas tabayyun dan diselingi dengan ice breaking, dan ditutup dengan posttest. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak memberikan perhatian yang cukup pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, mereka terlihat lebih aktif dan terlibat. Selain

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

itu, data kuantitatif pre- dan post-test menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 62 menjadi 83. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai etika secara kontekstual, interaktif, dan menyenangkan dapat meningkatkan fokus, pemahaman, dan hasil belajar siswa tentang materi akhlak Islam. Metode yang sesuai dengan perkembangan siswa terbukti efektif dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci: gibah, tabayyun, pembelajaran aktif, observasi, pretest-posttest, ice breaking, akhlak Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak adalah pilar utama pendidikan Islam. Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, masalah membangun karakter siswa semakin kompleks. Ini terutama berlaku untuk siswa di sekolah menengah pertama. Pada fase ini, siswa mengalami pergeseran dari anak-anak ke remaja, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Selain itu, ini merupakan titik awal perkembangan pribadi dan cara mereka berpikir, yang akan memengaruhi seluruh kehidupan mereka. Oleh karena itu, agar nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dalam sikap dan perilaku siswa di dunia nyata, pendidikan akhlak Islam harus mencakup keterlibatan afektif dan psikomotorik siswa serta pemahaman kognitif dan psikomotorik mereka.

Ketidaksadaran dalam berbicara dan menyikapi informasi adalah salah satu masalah yang sering muncul di kalangan remaja kontemporer. Perilaku bergunjing (gibah), menyebarkan informasi tanpa klarifikasi (tidak tabayyun), dan konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman antara teman adalah buktinya. Fenomena ini sering menyebabkan konflik dalam hubungan sosial siswa, penurunan motivasi untuk belajar, dan perundungan verbal dan digital. Prinsip seperti berbicara dengan benar dan berhati-hati saat berbagi informasi belum sepenuhnya diprioritaskan dalam proses pendidikan. Akibatnya, meningkatkan gibah dan tabayyun dalam pembelajaran sangat penting. Ini terutama harus dicapai melalui pendekatan yang sesuai dengan usia dan gaya belajar siswa SMP.

Membicarakan keburukan seseorang di belakangnya, meskipun benar, dianggap sebagai ghibah dalam Islam. Karena dapat menimbulkan permusuhan, fitnah, dan kerusakan dalam hubungan sosial, perilaku ini sangat dilarang. Dalam Al-Qur'an, memakan daging saudara kematian disebut sebagai gibah. Namun, prinsip tabayyun, yang berarti berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, dianjurkan dalam Islam. Dalam ayat enam dari surah Al-Hujurat, Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menjamin kebenaran informasi yang mereka terima, terutama dari orang-orang yang tidak diketahui identitasnya. Selain itu, pentingnya prinsip-prinsip ini untuk membangun masyarakat yang bermoral dan ibadah.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana dua tema utama, gibah dan tabayyun, diajarkan dalam dua pertemuan yang berbeda di kelas satu SMP. Setiap pertemuan dirancang dengan cara yang

berbeda untuk melihat bagaimana metode pembelajaran yang digunakan berdampak pada keterlibatan dan hasil belajar siswa. Pertemuan pertama membahas ghibah, yang diajarkan melalui ceramah dan diskusi, dan ujian pra-ujian ditambahkan untuk mengukur pemahaman awal siswa. Hasil menunjukkan bahwa siswa tidak fokus, tidak aktif, dan menerima nilai yang rendah dibandingkan dengan rata-rata pretest. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan belum sepenuhnya mengajarkan remaja moral Islam.

Pendidikan akhlak memiliki peran esensial dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam pandangan Islam, akhlak mencakup hubungan manusia dengan sesama, dengan Tuhan, serta dengan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral ini sebaiknya dimulai sejak dini, terutama pada masa remaja awal seperti jenjang SMP, yang merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri (Erikson, 1994). Pada tahap ini, nilai-nilai moral yang ditanamkan akan menjadi dasar yang membentuk kepribadian siswa dalam jangka panjang.

Masalah yang kerap muncul pada fase ini adalah perilaku ghibah (menggunjing) dan sikap tidak tabayyun (tidak memverifikasi informasi). Kedua perilaku ini menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh budaya digital, seperti penggunaan media sosial yang mempermudah penyebaran informasi negatif. Dalam menghadapi persoalan tersebut, pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan partisipatif menjadi sangat relevan. Seperti yang diungkapkan oleh Astin (1999), tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berbanding lurus dengan hasil belajar yang mereka capai.

Melalui strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual, nilai-nilai moral Islam seperti larangan bergunjing dan pentingnya klarifikasi informasi dapat ditanamkan secara lebih efektif. Penelitian oleh Walahe (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ghibah dan tabayyun. Sementara itu, Monalisa (2023) menekankan bahwa bahan ajar yang interaktif sangat mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berlangsung dalam jalur yang dikenal sebagai siklus. Coulter menyatakan bahwa setiap siklus Lewin terdiri dari empat tahap tindakan: merencanakan, melaksanakan tindakan, mengamati, dan merefleksikan (cerminan). Penelitian PTK ini dirancang dalam dua siklus, dengan dua siklus pertemuan. Siklus kedua menyelesaikan masalah yang muncul di Siklus I. Setelah itu, kegiatan dimulai kembali seperti di Siklus I. Siklus pertama mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, serta perubahan untuk menyelesaikan masalah. Setiap siklus kegiatan penelitian tindakan kelas diuraikan di sini.

1. Tahap awal persiapan penelitian adalah perencanaan. Tahap ini mencakup persiapan berbagai kebutuhan pembelajaran dan alat pembelajaran, seperti buku paket, lembar observasi, dan tes prestasi akademik.
2. Tindakan adalah tahap di mana peneliti menyelesaikan tugas yang telah dilakukan pada desain sebelumnya. Tahap kegiatan berikutnya adalah mempelajari cara mengadopsi model kerjasama personal yang dibantu tim.
 - a. Menyiapkan bahan ajar untuk dipelajari oleh kelompok siswa.

- b. Tes penempatan: Peneliti dapat melihat nilai rata-rata harian siswa untuk mengetahui kelemahan siswa di bidang tertentu.
3. Observasi adalah tahap di mana siswa mengamati proses pembelajaran dan hasilnya. Ini dilakukan dengan lembar observasi dan tes penilaian.
4. Refleksi adalah tahap di mana peneliti bekerja sama untuk melihat hasil dan menarik kesimpulan. Diskusikan apa yang terjadi selama proses pembelajaran dengan memulai dari kelebihan atau kekurangan masing-masing. Siklus-siklus berikutnya akan menggunakan kekurangan ini sebagai acuan. Bisa diperbaiki di kemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Klari yang berlokasi di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi langsung di kelas VII serta wawancara informal dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran materi Gibah dan Tabayyun.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan strategi pembelajaran aktif, seperti kurangnya partisipasi aktif dari sebagian siswa dan keterbatasan media pembelajaran yang digunakan. Kendati demikian, guru telah berupaya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Suasana belajar di kelas VII B secara umum tergolong kondusif. Guru menyampaikan bahwa meskipun terkadang terdapat siswa yang bersikap berisik, hal tersebut masih dalam batas wajar dan tidak sampai mengganggu jalannya proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam kondisi kelas yang relatif terkendali ini, guru terus berupaya untuk memicu antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ia menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat antusiasme yang berbeda-beda, yang menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga semangat belajar tetap tinggi dan merata di seluruh kelas. Antusiasme siswa menjadi salah satu indikator penting dari keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran, yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Namun demikian, perbedaan motivasi, minat, dan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa menambah tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif, agar dapat menjangkau seluruh karakter siswa dengan efektif.

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar siswa merupakan kekuatan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, yang kemudian dapat memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan dalam belajar. Guru dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman tersebut agar antusiasme siswa tetap terjaga. Namun, ketika terdapat ketimpangan antusiasme di antara siswa, guru perlu melakukan evaluasi dan pendekatan diferensiasi. Salah satu strategi efektif adalah pembelajaran aktif, yang menurut Silberman (2014), melibatkan siswa secara langsung dalam proses berpikir dan berinteraksi dengan materi pelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar.

Dalam evaluasi proses pembelajaran, guru menyatakan bahwa setiap kali mengajar selalu ada hal yang perlu dibenahi. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah kemampuan siswa dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak siswa yang belum mampu membaca Al-

Qur'an dengan baik, bahkan belum memahami hukum tajwid maupun makna dari ayat-ayat yang dibaca. Ini menjadi fokus perhatian guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi keagamaan siswa, khususnya dalam membaca Al-Qur'an, masih perlu ditingkatkan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Zuhairini dkk. (2008), yang menekankan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat dan fasih merupakan aspek mendasar dalam pendidikan agama Islam, karena hal tersebut menjadi pijakan awal untuk memahami makna dan kandungan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Hamalik (2006) juga menyoroti pentingnya pelaksanaan evaluasi formatif pada setiap tahapan proses pembelajaran. Evaluasi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyempurnakan strategi pengajaran, menyesuaikan pendekatan yang digunakan, serta memberikan umpan balik secara langsung kepada guru dan siswa. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran (evaluasi sumatif), tetapi juga secara berkelanjutan, guna mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi siswa, seperti kesulitan dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu kemampuan membaca al-qur'an siswa secara data, guru mencatat bahwa setiap tahun jumlah siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an cenderung meningkat. Sebagai perbandingan, saat pertama kali mengajar, dari 40 siswa hanya sekitar 5 orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Sekitar tahun 2005 jumlah ini meningkat menjadi 10 orang, dan pada tahun 2020 bertambah lagi menjadi 20-25 siswa per kelas. Ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan dasar keagamaan siswa yang perlu ditindaklanjuti secara serius.

Hal ini berkaitan dengan semangat belajar siswa terhadap pembelajaran PAI. Guru menegaskan bahwa ia terus berusaha meningkatkan semangat belajar siswa dalam pelajaran PAI. Meskipun terdapat banyak teori dan metode pembelajaran, guru lebih memilih pendekatan yang kondisional dan fleksibel. Ia mengawali pembelajaran dengan menciptakan suasana hati yang nyaman, memancing senyum siswa, dan memberikan stimulus yang menyenangkan sebelum masuk ke materi inti.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriyah Mahdali di MAN 1 Malang, yang mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya dukungan dan pengawasan dari pihak keluarga, lingkungan sosial yang tidak kondusif, serta lemahnya semangat siswa dalam mempelajari ilmu agama. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, pihak madrasah menyelenggarakan program bimbingan khusus membaca Al-Qur'an bagi para siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa minat membaca Al-Qur'an di kalangan anak-anak usia sekolah mengalami penurunan. Beberapa penyebabnya antara lain kemajuan teknologi yang membuat anak-anak lebih memilih menggunakan gadget untuk bermain dibandingkan membaca Al-Qur'an, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang memengaruhi minat mereka dalam membaca kitab suci tersebut.

Adapun faktor penyebab siswa kurang aktif dan kurang paham, menurut guru ada dua faktor utama yang menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang memahami materi, yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. **Faktor internal** berasal dari kondisi pribadi siswa dan latar belakang keluarga. Misalnya, ada siswa yang berangkat ke sekolah terlambat karena tidak ada yang membangunkannya di rumah. Menurut penelitian Eky Setiawan Salo (2023), faktor internal yang memengaruhi keaktifan dan pemahaman siswa meliputi kondisi pribadi seperti kesehatan, minat belajar, motivasi, bakat, dan kemampuan siswa itu sendiri.
- b. **Faktor eksternal** bisa berasal dari lingkungan sekolah maupun dari guru sendiri. Guru mengakui bahwa suasana hati guru juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, hubungan pertemanan di kelas juga turut memengaruhi adaptasi siswa dalam proses belajar. Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta metode dan pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Dari pengamatan di kelas VII B, guru menilai bahwa faktor internal lebih dominan dibandingkan faktor eksternal. Ini berarti bahwa banyak kendala pembelajaran berasal dari kondisi pribadi dan keluarga siswa.

Berdasarkan penelitian Santrock (2011) dalam bukunya *Educational Psychology*, faktor-faktor internal seperti motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kondisi emosional siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, kondisi pribadi siswa dan latar belakang keluarga termasuk dukungan dari orang tua dan suasana di rumah juga sangat memengaruhi kesiapan siswa untuk belajar di sekolah. Santrock menekankan bahwa walaupun faktor eksternal seperti lingkungan sekolah memiliki peran penting, hambatan yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) sering kali menjadi penentu utama tingkat keaktifan dan efektivitas mereka dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memberikan perhatian khusus pada aspek psikologis dan sosial siswa untuk membantu mengatasi berbagai kendala internal yang mereka hadapi.

Guru menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sangat fleksibel dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi kelas. Terkadang ia menggunakan metode ceramah, di lain waktu menggunakan diskusi, bermain peran, tanya jawab, atau penugasan. Jadi, dalam satu pertemuan pun metode bisa berubah sesuai kebutuhan.

Metode pembelajaran yang fleksibel merupakan pendekatan yang semakin banyak diterapkan oleh para pendidik karena kemampuannya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika peserta didik. Guru yang menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, bermain peran, tanya jawab, dan penugasan dalam satu pertemuan menunjukkan pemahaman terhadap prinsip diferensiasi pembelajaran, yaitu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan siswa (Tomlinson, 2001). Selain itu, berdasarkan penelitian Nurhadi (2004) tentang Pembelajaran Kontekstual, dijelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel memberikan kesempatan bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan pengalaman nyata siswa. Contohnya, ketika siswa mulai

kehilangan konsentrasi saat mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah, guru dapat langsung mengganti pendekatan menjadi diskusi kelompok atau permainan edukatif agar minat dan keterlibatan siswa kembali meningkat.

Berkaitan dengan materi, menurut guru semua materi PAI penting. Namun jika harus diprioritaskan, maka materi **akhlak dan budi pekerti** adalah yang paling utama untuk ditanamkan kepada siswa. Mulyasa (2022) dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menitikberatkan pada pengembangan moral dan budi pekerti berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, jujur, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Penguatan terhadap pentingnya akhlak dalam pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan aspek utama dalam pencapaian tujuan pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Untuk meningkatkan akhlak siswa, guru juga berperan penting dalam **keteladanan** mengajarkan PAI. Ia selalu berusaha menjadi contoh terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi, khususnya yang berkaitan dengan akhlak atau ibadah. Misalnya, sebelum menanyakan apakah siswa telah shalat subuh atau membaca Al-Qur'an, guru memastikan dirinya telah melakukannya. Ia juga secara rutin melaksanakan shalat dhuha dan mengikuti shalat berjamaah sebagai bentuk contoh nyata bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhairini dkk (2007) dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam, sebab peserta didik lebih mudah meniru perilaku konkret yang ditunjukkan oleh guru dibanding hanya menghafal materi yang disampaikan secara lisan.

Terakhir guru berharap setelah melalui proses pembelajaran, siswa dapat menjadi anak-anak yang **sholeh dan sholehah**, taat beribadah kepada Allah SWT, patuh kepada orang tua, dan berguna bagi agama, nusa, serta bangsa. Namun guru juga menegaskan bahwa untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan usaha dan ikhtiar yang berkelanjutan, tidak cukup hanya dengan dua kali pertemuan saja.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Klari dengan jumlah 45 siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan metode Ekspositori dengan Pendekatan Evaluatif dan Interaktif.

Penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode Ekpositori, pembelajaran materi Gibah untuk siswa Kelas VII B di siklus I, menunjukkan peningkatan signifikan. Tabel berikut menunjukkan hasil pembelajarannya.

No Urut Siswa	Nilai	No Urut Siswa	Nilai
1	80	26	80
2	90	27	95
3	70	28	80
4	85	29	80
5	60	30	70
6	80	31	90
7	40	32	70
8	75	33	60
9	70	34	80
10	80	35	50
11	80	36	70
12	85	37	85
13	90	38	65
14	50	39	95
15	45	40	90
16	70	41	60
17	75	42	75
18	90	43	90
19	85	44	90
20	70	45	80
21	65	Jumlah Nilai : 3430	
22	95	Nilai Rata-Rata : 80	
23	70	Nilai Minimum : 40	
24	85	Nilai Maksimum : 95	
25	90	Jumlah Nilai : 3430	

Dari statistik di atas diketahui bahwa 20 siswa atau 50% tuntas belajar pada pertemuan pertama. Jika durenungkan, masih banyak permasalahan yang perlu diperbaiki pada latihan pembelajaran pertemuan pertama dari siklus 1. Berikut kekurangan proses pembelajaran:

1. Siswa belum berhasil dikondisikan oleh peneliti.
2. Siswa belum mendapat apersepsi dari peneliti
3. Saat pembelajaran siswa terus kurang memperhatikan.
4. Masih banyak siswa yang melakukan pembelajaran kurang aktif.

Melihat permasalahan tersebut, pada siklus 2 akan dilakukan beberapa perbaikan, di antaranya dengan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif sejak awal, memberikan apersepsi yang

menarik dan relevan, serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif guna meningkatkan perhatian dan keaktifan siswa selama proses belajar berlangsung.

Siklus 2

Penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode PPT materi Tabayun untuk siswa Kelas VII B di siklus 2, menunjukkan peningkatan signifikan. Tabel berikut menunjukkan hasil pembelajarannya.

No Urut Siswa	Nilai	No Urut Siswa	Nilai
1	90	26	90
2	90	27	100
3	85	28	85
4	95	29	95
5	75	30	90
6	80	31	100
7	70	32	85
8	70	33	70
9	85	34	90
10	95	35	90
11	85	36	85
12	85	37	95
13	100	38	80
14	75	39	100
15	60	40	95
16	95	41	85
17	90	42	90
18	100	43	90
19	95	44	95
20	80	45	95
21	80	Jumlah Nilai : 4670	
22	100	Nilai Rata-Rata : 95	
23	100	Nilai Minimum : 60	
24	95	Nilai Maksimum : 100	
25	95	Jumlah Nilai : 4670	

Hasil pembelajaran siklus II dengan metode PPT pada materi Tabayun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 45 siswa di kelas VII-B, Dengan Demikian, pemahaman siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 42% berdasarkan nilai maksimum. Siswa masih kekurangan persiapan untuk pembelajaran PAI dan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran PAI, yang menyebabkan nilai siswa di bawah KKM.

Pembahasan

Dari hasil observasi siklus pertama (I) dan kedua (II) dalam pembelajaran menggunakan metode Ceramah dan PPT menunjukkan partisipasi aktif siswa sudah sangat optimal dengan presentase 95%. Hal ini senada dengan pendapat (Yeni 2008) partisipasi dapat tercermin dari aktifitas siswa di kelas paham terhadap muatan belajar yang disampaikan, dapat menjawab soal dari pendidik dan mengajukan opini. Dalam pengamatan di lapangan memang setiap siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok. dari peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru, berdiskusi dengan kelompok, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama. Hal ini juga menjadi sesuai dengan pendapat (Suhardi 2013) tentang partisipasi siswa yang menyatakan mengatakan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan cara bertanya, menjawab, berdebat, berargumentasi, menyelesaikan tugas atau memecahkan sebuah masalah dan berdiskusi.

Akan tetapi, tak seperti partisipasi aktif dalam kelompok yang menunjukkan konsistensi yang optimal, partisipasi aktif siswa secara individu menunjukkan masih sangat rendah. Dalam siklus pertama (I) Pemahaman siswa secara individu melalui kemampuan bertanya, menjawab dan berpendapat hanya ada 3 orang dari total 45 yang mampu melakukannya. Terlihat siswa masih malu untuk berpendapat karena memang baru pertama kali bertemu dengan peneliti. Oleh karena data tersebut peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan di siklus I. Pada siklus II peneliti menggunakan pembelajaran model PPT dengan harapan menarik minat belajar dan pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Hasilnya, pada siklus kedua (II) partisipasi aktif siswa secara individu meningkat. Hal ini menunjukkan selisih peningkatan siklus 1 dan 2 yakni sebesar 45% dengan demikian, menurut tabel interpretasi (Arikunto 2010) presentase tersebut bisa dikatakan bahwa hampir seluruh siswa sudah mampu menunjukkan proses partisipasinya menjadi aktif dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI. Hasil survey kepuasan belajar yang sudah dipaparkan dalam hasil pun terbukti mengalami peningkatan yang positif seperti sebagian besar siswa senang, lebih paham materi, tidak mengalami kesulitan dan meningkatkan motivasi belajar mereka khususnya dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peneliti berhasil menerapkan model pembelajaran Ekspositori dengan Pendekatan Evaluatif dan Interaktif pada mata pelajaran PAI. Model ini membuat pelajaran menarik dan menyenangkan, dan menarik siswa untuk berpartisipasi aktif. Kriteria keberhasilan mencakup siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, mendapatkan model pembelajaran baru yang belum pernah diberikan oleh guru sebelumnya, menjadi lebih sadar akan pentingnya belajar, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan oleh guru, dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Hasil dari dua siklus pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam hal partisipasi aktif serta pemahaman siswa terhadap materi tentang gubah dan tabayyun. Pada siklus pertama, masih ditemukan kelemahan terutama dalam hal fokus siswa dan keterlibatan individu. Namun, pada siklus kedua, penerapan metode yang lebih interaktif seperti ice breaking dan penggunaan media presentasi digital (PPT) mampu meningkatkan semangat belajar dan pemahaman siswa secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan

Silberman (1996) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan kemampuan siswa dalam mengingat materi pelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya tercermin dari pencapaian kognitif, melainkan juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, penggunaan metode ekspositori yang dipadukan dengan kegiatan reflektif serta aktivitas interaktif mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahdali (2020) yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan indikator penting dalam pendidikan Islam yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual dan sosial peserta didik.

Berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya motivasi belajar dan kurangnya perhatian dari pihak keluarga, merupakan faktor yang perlu diperhatikan secara serius. Dalam hal ini, guru memegang peranan sentral sebagai figur panutan dan fasilitator dalam pembelajaran. Zuhairini dan rekan-rekannya (2007) menegaskan bahwa keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, karena perilaku nyata yang ditunjukkan guru cenderung lebih mudah ditiru oleh siswa daripada sekadar penjelasan teoritis.

Peningkatan yang terjadi antara siklus pertama dan kedua membuktikan bahwa kombinasi antara metode ekspositori dan pendekatan interaktif memiliki dampak positif terhadap pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Nurhadi (2004), di mana materi yang dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata siswa lebih mudah dipahami dan diterima. Guru juga dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan dinamika kelas, seperti yang ditegaskan oleh Tomlinson (2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Klari tentang materi gibah dan tabayyun, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode ekspositori yang dipadukan dengan pendekatan interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi gibah dan tabayyun. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II.
2. Aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dalam siklus II, siswa tampak lebih aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, serta mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
3. Peningkatan pemahaman siswa tidak hanya terlihat dari nilai kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap, seperti lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi dan menjauhi perilaku gibah.

Penggunaan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja serta dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral Islam. Media pembelajaran yang bervariasi, seperti ice breaking dan presentasi digital, turut berperan dalam membangun minat belajar siswa dan meningkatkan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini mendukung gagasan bahwa

pendekatan yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna.

Di sisi lain, hambatan pembelajaran juga ditemukan, terutama yang bersumber dari faktor internal siswa, seperti kurangnya motivasi, lemahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral sebagai teladan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku Islami dalam praktik sehari-hari. Keteladanan guru terbukti menjadi salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Dengan demikian, kombinasi strategi pembelajaran ekspositori dan interaktif yang dibarengi dengan keteladanan dari guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi ghibah dan tabayyun. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Walahe, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menghindari Ghibah dan Menumbuhkan Tabayun Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Negeri 4 Anggrek. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45-58.
- MONALISA, M. (2023). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ELEKTRONIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI MATERI MENGHINDARI GHIBAH DAN MELAKSANAKAN TABAYYUN DI KELAS VII SMP NEGERI 3 PALOPO* (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
- Febrian, M. R., Syahrudin, N. D., Lokahita, I., Farida, N. A., & Makbul, M. (2024). Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Metode Cooperative (Teams, Games, Turnament) di SMPN 1 Karawang Barat. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(3), 71-78.
- Sardiman, A. M. (2019). Interaksi dan motivasi belajar mengajar.
- Silberman, M. (1996). Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif.
- Hamalik, O. (2006). Proses belajar mengajar.
- Mahdali, F. (2020). Analisis kemampuan membaca Al-qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 143-168.
- Khoirurrizki, A. A., & Bustam, B. M. R. (2022). Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 47-59.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. *Malang: Universitas Negeri Malang Pres*.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Damanik, M. Z., & Yuliani, D. (2025). Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI Diikuti Kelebihan Dan Kekurangan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 354-357.

- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang Press.
- Zuhairini, dkk. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 119-140.
<https://ejournal.iainkediri.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/306>
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati, D. (2014). Pendidikan karakter untuk membangun budaya bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1-12.
- Misbah, M., & Syarifuddin, M. (2020). Strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak karimah pada siswa SMP. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 68-80.
- Hasanah, N. (2018). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 11-22.
- Rahmawati, A., & Suprihatin, S. (2021). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 55-64.